

# Penerapan *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Aspek Teater dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Tasikmalaya

**Budi Dharma, Nisa Fitriyani**

Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
Jl. Tamansari Km. 2,5 Mulyasari, Tamansari, Kota Tasikmalaya  
Email: Abasmarandana123@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya aspek teater di kelas X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 melalui metode pembelajaran *active learning*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses penerapan *active learning* pada pembelajaran seni budaya aspek teater di kelas X SMA N 5? (2) bagaimanakah ketuntasan hasil belajar siswa kelas X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 terhadap pembelajaran seni budaya pada aspek teater? Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tiga tahap kegiatan berupa siklus, yaitu Pra Siklus, Siklus I, Siklus II. Berdasarkan hasil pemberian Tes Awal (Pra Siklus) diperoleh data hasil belajar siswa memiliki presentase ketuntasan klasikal 20% dengan nilai rata-rata 54.3. Pada siklus I hasil belajar siswa memiliki presentase 43% dengan nilai rata-rata 61.33. Pada siklus II hasil belajar siswa memiliki presentase ketuntasan klasikal 80% dengan nilai rata-rata 77. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran seni budaya aspek teater.

**Kata Kunci:** *Active Learning*, Hasil Belajar, Aspek Teater

## ABSTRACT

*This study aims to increase students' interest in learning arts and culture aspects of theater in class X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 through active learning methods. The problems in this study are (1) how is the process of implementing active learning in the art and culture learning of theatrical aspects in class X SMA N 5? (2) how is the completeness of the learning outcomes of class X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 towards learning arts and culture in the theater aspect? This type of research uses class action research (classroom action research) with three stages of activity in the form of cycles, namely Pre-Cycle, Cycle I, Cycle II. Based on the results of the Initial Test (Pre-Cycle) it was obtained that student learning outcomes had a classical completeness percentage of 20% with an average value of 54.3. In the first cycle of student learning outcomes have a percentage of 43% with an average value of 61.33. In cycle II, student learning outcomes have a classical completeness percentage of 80% with an average value of 77. The results of the study prove that the application of active learning learning methods can improve student learning outcomes in cultural arts lessons in theatrical aspects.*

**Keywords:** *Active Learning*, Learning Outcomes, Theater Aspects

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak yang paling asasi yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dalam menjawab era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kompetisi. Hak atas

pendidikan merupakan salah satu hak yang menjadi pilar yang harus dipenuhi oleh sebuah negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya. Dengan Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu icon penting kehidupan masyarakat perlu dilakukan upaya-upaya

aktualisasi menuju masa depan yang baik (Nasution,2015:1).

Berkaitan dengan persoalan pendidikan di Indonesia, masih banyak sisi-sisi gelap dan sistem pendidikan dan pengajaran di lingkungan yang membutuhkan reformulasi konsep dan peninjauan terhadap paradigma pendidikan menuju konsep yang lebih progresif. Dalam konteks ini, konsep pendidikan demokrasi, khususnya dalam sistem pembelajaran di lembaga sekolah, menjadi urgent untuk dicermati secara serius sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan masa depan. Dalam konsep demokrasi pendidikan, sesungguhnya terakumulasi prinsip-prinsip bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yang lebih luas dan lebih bermakna.

Pembelajaran *active learning* menjadi salah satu pilihan dalam pendidikan saat ini. Di Indonesia, gerakan pembelajaran aktif ini terasa semakin mengemuka bersamaan dengan upaya mereformasi pendidikan nasional, sekitar akhir tahun 90-an. Gerakan perubahan ini terus berlanjut hingga sekarang dan para guru terus menerus didorong untuk dapat menerapkan konsep pembelajaran aktif dalam setiap pembelajaran siswa (Suprpto, 2017:11).

Proses belajar mengajar merupakan faktor utama penentu dari hasil belajar. Proses belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif pada hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan tempat menyalurkan ilmu dari pendidik pada peserta didiknya, diharapkan dari proses ini tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal. Namun, pendapat tersebut bertolak belakang dengan pembelajaran

yang dilakukan di SMK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pembelajaran seni budaya khususnya aspek seni teater di Kelas X MA N 1, proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut membuat siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, Keberagaman proses belajar mengajar di MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 perlu dikembangkan guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di lingkungan mengajar seni budaya khususnya aspek seni teater di Kelas X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 diperoleh kesimpulan bahwa umumnya Proses Belajar Mengajar (PBM) masih melakukan pembelajaran secara konvensional, artinya guru lebih berperan aktif menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Model pendekatan pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena dimungkinkan dapat berpengaruh pada rendahnya tingkat kemampuan bernalar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian atau ketrampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan dan taraf bernalar yang berbeda-beda, sehingga dengan keterampilan dan keahlian itu seorang guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat agar siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hasil pengamatan tersebut, melihat kondisi awal yang terjadi dalam lingkungan mengajar seni budaya khususnya aspek seni teater di Kelas X MADRASAH ALIYAH

NEGERI 1 tidak berjalan sesuai dengan amanat yang tercantum dalam kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini di Indonesia, yang diharapkan siswa aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Menyadari kenyataan seperti ini, diperlukan suatu inovasi dan strategi pembelajaran yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa di MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 yaitu berupa belajar aktif (active learning). Penerapan metode active learning tersebut menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek (Hasan, 2015: 37).

Peran peserata didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar. Sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses mengajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

Maka dari itu, dengan melihat kondisi pendidikan pada mata pelajaran seni budaya aspek seni teater yang kurang dipahami oleh siswa kelas X di MADRASAH

ALIYAH NEGERI 1 Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa yaitu melalui active learning.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan pengembangan dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan (action research) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap masalah sosial. Penelitian tindakan diawali dengan kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Melalui PTK ini peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien mencapai tujuan pengajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 1.

### **2. Prosedur Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, prosedur penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan, dalam penelitian diawali dengan perencanaan (Planning), tindakan (Action), mengobservasi (Observation), dan melakukan refleksi (Reflection), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai, Hopkins dalam Arikunto (2008:14). Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

### 3. Subjek Penelitian

#### a. Populasi

Populasi Merupakan Seluruh objek yang akan diteliti dalam penelitian ini, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2017:80). Yang menjadi populasi daya dalam penelitian ini adalah peserta didik yang kelas X MAN 1, dengan jumlah kelas yaitu 2 kelas dan jumlah seluruh siswa kelas X yaitu 61 orang yaitu kelas X MIA dan kelas X IPS, namun yang menjadi target dari penelitian ini adalah kelas X MIA dan kelas X IPS menjadi kelas Kontrol, guna untuk melihat perbandingan ketuntasan halis belajar siswa setelah diterapkan perlakuan.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiono,2017).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memilih sampel kelas X MIA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 dengan jumlah 30 siswa dari 1 kelas dan kelas X IPS adalah kelas kontrol untuk adanya perbandingan. Pemilihan kelas X MIA ini dikarenakan kelas ini representatif. Sampel ini ditentukan dengan cara purposive sampling di mana penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Hal tersebut dikarenakan kelas tersebut memiliki kreativitas yang tinggi namun pada kompetensi kerja sama, toleransi, dan

tanggung jawabnya masih dalam tahap cukup dan dianggap tepat untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Tes

Tes sebagai instrumen sangat baik digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini disebabkan dalam PTK pada umumnya. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran Seni Budaya Kelas X MAN 1. Pada setiap siklus guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Pada penelitian ini Tes yang digunakan adalah sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar siklus I (diberikan setelah siklus I), dan tes hasil belajar siklus II (diberikan setelah ke II dilakukan) dan tes pre test dan pos test sebanyak 10 soal pilihan ganda.

##### b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil ketuntasan belajar siswa dan perubahan selama berlangsungnya proses belajar mengajar dengan diterapkannya metode pembelajaran Active Learning yang sesuai dengan yang diinginkan.

##### c. okumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi hal ini berarti cara mengumpulkan data yang mencatat data yang sudah ada dalam dokumen dan arsip. Kajian dokumen, yaitu pengelola data dokumen dari hasil dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran Seni Budaya Kelas X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 siswa melalui Metode pembelajaran active learning.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan siklus demi siklus yang diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu (pra tindakan) terhadap proses pembelajaran Seni Budaya Kelas X MAN 1, kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil Belajar belajar Siswa atau peserta didik untuk mengetahui pembelajaran Seni Budaya Kelas X sebelum diterapkan metode pembelajaran active learning dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran yang ada di kelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan Pra tindakan, guru wali kelas mata pelajaran seni budaya aspek teater dalam pembelajarannya, belum menggunakan metode active learning, tetapi memakai pembelajaran konvensional dimana guru hanya menjelaskan secara langsung sehingga pembelajaran terlihat monoton dan siswa menjadi kurang bersemangat dan berminat dalam pembelajaran, sedangkan guru terus memberikan materi sedangkan peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Observasi pada tahap Pra Siklus ini menggunakan lembar soal atau pre test untuk dibagikan kepada peserta didik di awal penelitian sebagai tes awal selama proses berlangsung. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Bahwa dari jumlah siswa

sebanyak 30 orang didapat hanya 7 orang yang tuntas dengan persentase klasikal (20%), sementara 24 orang lainnya tidak tuntas dengan perolehan persentase (80%). Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya (20%). Dan rata-rata nilai diperoleh (54,3).

Berdasarkan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada tes awal hanya sebanyak (20%) atau sekitar 6 orang yang telah tuntas dalam menjawab soal yang telah diberikan, sementara itu sebanyak 80% atau sekitar 24 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dalam aspek teater masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal belum tercapai.

#### 2. Siklus I

Setelah mengamati secara proses pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater di kelas X pada tahap tes awal atau pra siklus, kemudian peneliti mendiskusikan dengan guru kelas untuk tahap berikutnya yaitu tahap siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data observasi yang telah dicapai guru (peneliti) masuk ke dalam kategori belum cukup, dengan nilai presentase ketuntasan siswa yang tuntas hanya 20% dan yang belum tuntas 80%, Sehingga guru (peneliti) menyadari untuk lebih meningkatkan keterampilan mengajar sesuai dengan permasalahan yang terdapat dikelas.

Kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus 1 kurang dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Bahwa dari jumlah siswa sebanyak 30 orang didapat hanya 13 orang yang tuntas dengan persentase klasikal (43%), sementara 17

orang lainnya tidak tuntas dengan perolehan persentase (56%). Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya (43%). Dan rata-rata nilai diperoleh (61,33).

Ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus 1 sebanyak (43%) atau sekitar 13 orang yang telah tuntas dalam menjawab soal yang telah diberikan, sementara itu sebanyak 56% atau sekitar 17 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya Aspek Teater materi pokok Seni peran Bersumber Seni Teater Tradisional dengan KD Memahami Konsep, Teknik dan Prosedur Seni Peran Bersumber Seni Teater Tradisional, masih rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal belum tercapai.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I ternyata ketuntasan belajar klasikal peserta didik mencapai (43%) dengan nilai rata-rata (61,33) dengan melihat hasil ketuntasan peserta didik tersebut maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

### 3. Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, penerapan Metode Pembelajaran Active Learning perlu ada perbaikan tindakan. Dari hasil evaluasi pada pelaksanaan siklus I sebelumnya ternyata masih menunjukkan beberapa kelemahan yang menyebabkan belum sepenuhnya berhasil. Pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus II lebih ditingkatkan lagi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Pada siklus II guru melaksanakan perbaikan pengajaran untuk menyelesaikan kendala yang ada pada siklus I dengan melihat refleksi pada siklus I.

Kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus II kriteria ketuntasan yang diharapkan. Bahwa dari jumlah siswa sebanyak 30 orang sudah mencapai 24 orang yang tuntas dengan persentase klasikal (80%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 6 orang dengan perolehan persentase klasikal (20%). Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah sangat mencapai (80%).

Berdasarkan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus II sebanyak (80%) atau sebanyak 24 siswa yang telah tuntas dalam menjawab soal yang telah diberikan, sementara itu sebanyak 20% atau hanya sekitar 6 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya aspek teater dengan materi pokok memahami perancangan pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur seni teater tradisional, sudah sangat mencapai ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Jadi dari jumlah keseluruhan siswa maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus melaksanakan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar siswa maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa pada siklus II ini siswa memperlihatkan perubahan yang lebih baik, dapat dilihat dari semakin aktifnya siswa dalam belajar, minat belajar siswa, seperti aktifnya berdiskusi, minat belajar dalam menjawab pertanyaan dari siswa yang lain yang diajukan.

Berdasarkan hasil tes belajar siklus II ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan, karena jumlah siswa yang tuntas dalam mengerjakan tes belajar siklus II semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari 30 siswa keseluruhan sebanyak 24 siswa dalam menjawab tes/soal yang diberikan telah mencapai KKM yang ditentukan yakni sebesar 80%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa dan siswa yang belum tuntas ini diberikan latihan/soal atau refleksi kembali agar bisa mencapai KKM, dan bisa sama dengan teman yang sudah tuntas.

Pelaksanaan hasil belajar dengan penerapan Metode Pembelajaran active learning pada siklus II ini ketuntasan siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu sebesar (80%). Dengan demikian secara keseluruhan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai, sehingga digunakan untuk mengakhiri penelitian.

Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater dengan menggunakan metode pembelajaran active learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di sekolah MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 Dalama Pembelajaran Seni Budaya Aspek Teater, terlihat bahwa sebelum diberikan tindakan berupa Tes Awal hanya ada 6 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal (20%) dan rata-rata nilai 54.3 Setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan Metode pembelajaran Active Learning, terlihat pada siklus I telah terjadi peningkatan, dari 30 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal (43 %) dan rata-rata 61.33.

Sehubungan pada siklus I belum tercapai ketuntasan secara klasikal. Maka

dilaksanakan kembali pada siklus II yang masih menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning. Pada siklus II ketuntasan kembali meningkat dari siklus sebelumnya (siklus I) sebanyak 30 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal (43%) menjadi 24 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan (80%) dan rata-rata (77). Dan 6 siswa yang tidak tuntas diberikan remedial guna memperbaiki hasil belajar yang optimal dan mencapai KKM yang telah ditentukan.

#### **D. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran active learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Seni Budaya Aspek Teater. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran active learning pada mata pelajaran seni budaya aspek teater, yang memiliki hasil belajar kelas dengan rata-rata sebesar 54.3 dengan ketuntasan kelas 20%. Dalam hal ini hasil belajar peserta didik masih di bawah indikator keberhasilan dan ingin dilakukan perubahan.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya Model Pembelajaran active learning ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Seni Budaya aspek teater. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran Active Learning. Pada Siklus I rata-rata 61.33 dengan ketuntasan klasikal 43%. Dan pada Siklus II rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

3. Penerapan model pembelajaran active learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan minat belajar siswa, terlihat pada siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh peneliti (guru) dikategorikan baik dalam pengelolaan pembelajaran.

### Referensi

- Aisyatur Radhiah, Taat Kurnita<sup>1</sup>, Aida Fitri, 2017. *pembelajaran seni teater pada materi rancangan dan persiapan pementasan teater di kelas ix smp negeri 5kluet utara kabupaten aceh selatan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 2:108-116. Hal:109
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Dodik Kariadi, Wasis Suprpto, *Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pkn*. Vol. 12 No. 1, Juni 2018, hal. 10-11.
- Erni Ratna Dewi, 2018, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 1 April 2018 hal 44-52 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203.
- Ferry Sulistiyono, 2014. *peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran tematik kelas i melalui metode story telling di sd n gembongan sentolo kulon progo*, hal: 9-12.
- Hasan, Ali. 2015. *Tourism Marketing*. Yogyakarta: CAPs.
- Nasution, M. Nur. 2015. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suprpto, Haddy. 2017. *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.